



Implementasi Metode Jigsaw Untuk Mengembangkan *Civic Disposition* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Yeni Kurniasari*

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Buana Perjuangan, Indonesia

Email: pk22.yenikurniasari@mhs.ubpkararawang

Yudi Firmansyah

Universitas Buana Perjuangan, Indonesia

Tridays Repelita

Universitas Buana Perjuangan, Indonesia

**Corresponding Author*

Article History

Submitted : 2026-04-24

Accepted : 2026-05-06

Revised : 2026-05-06

Published : 2026-06-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10717>

Abstrak (Abstract)

Faktor penggunaan handphone menjadi perhatian pada peserta didik karena dapat menimbulkan sikap individualis dan berpotensi memudahkan karakter warga negara yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia, yaitu smart and good citizen. Jika dibiarkan, kondisi ini akan menyulitkan peran guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan serta berdampak pada generasi penerus bangsa yang kurang mencerminkan karakter Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode Jigsaw dalam mengembangkan civic disposition pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh dari guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik kelas X jurusan Akuntansi dan OTKP SMK Perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw mampu meningkatkan civic disposition peserta didik. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku yakni meningkatnya komunikasi verbal yang ditunjukkan siswa aktif berdiskusi dan bertanya, munculnya sikap empati terhadap teman, berkembangnya rasa hormat saat mendengarkan presentasi, serta kerja sama antar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif.

Kata Kunci: *Metode Jigsaw, Civic Disposition, Pendidikan Pancasila.*

Abstract

The factor of mobile phone usage has become a significant concern among students as it can lead to individualistic attitudes and potentially erode the civic character aligned with Indonesia's educational goal: creating smart and good citizens. If left unaddressed, this condition will hinder the roles of teachers and parents in supporting educational success and impact future generations by failing to reflect Indonesian values. This study aims to determine the implementation of the Jigsaw method in developing civic disposition within Pancasila Education subjects. The research utilizes a descriptive qualitative approach with a purposive sampling technique. Data were obtained from Pancasila Education teachers and 10th-grade students majoring in Accounting and Office Management (OTKP) at SMK Perbankan. The results indicate that the application of the Jigsaw method effectively enhances students' civic disposition. This is evident through behavioral changes, namely: increased verbal communication shown through active discussion and questioning, the emergence of empathy toward peers, the development of respect when listening to presentations, and cooperation among students during the learning process, making the classroom environment more active and interactive.

Keywords: *Jigsaw Method, Civic Disposition, Pancasila Education.*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam SARA (Suku, agama, ras, dan antar golongan) disatukan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan diperkuat dengan ideologi Pancasila. Keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan ciri khas yang tidak dimiliki oleh negara lain, oleh karena itu, menjaga keutuhan tersebut menjadi hal yang penting hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) yang secara jelas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya dan pembelaan, pertahanan dan keamanan negara.

Implementasi amanah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dapat diwujudkan melalui berbagai upaya, salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sekaligus mengembangkan pengetahuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan manusia Indonesia agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk watak kewarganegaraan atau civic disposition peserta didik, sehingga mereka mampu berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan peran tersebut, sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal menjadi wadah utama dalam menumbuhkan dan mengembangkan civic disposition peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Budaya sekolah mencerminkan kebiasaan dan nilai yang dijalankan secara alami dalam kehidupan sehari-hari tanpa menimbulkan rasa keterpaksaan. Oleh karena itu, dalam merancang dan mengembangkan budaya sekolah, perlu diperhatikan berbagai komponen yang ada di lingkungan sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara nyaman dan tidak dirasakan sebagai beban oleh peserta didik (Susanto & Komalasari, 2015).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan melalui lembaga formal, yaitu sekolah, sebagai ruang interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses internalisasi nilai dan transfer pengetahuan. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter, sehingga peserta didik dipersiapkan untuk mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik sebagai upaya mencegah degradasi moral. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berkepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Karakter merupakan aspek yang melekat pada setiap

individu (Royani et al., 2025). sehingga perlu ditanamkan sejak dini. Dalam konteks ini, Pendidikan kewarganegaraan perlu mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta watak atau karakter kewarganegaraan (Martini, 2022). Meskipun demikian, digitalisasi juga menghadirkan tantangan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa secara mendalam. Hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya mengenai dampak era digital terhadap pembentukan karakter peserta didik, (Zuhra et al., 2025) menyatakan terdapat pengaruh positif dan negatif, mengenai dampak positifnya yaitu (1) sarana dalam penyampaian berita bisa dengan cepat dan tepat, (2) fleksibilitas dalam penggunaannya dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, (3) memperlancar komunikasi.

Dibalik sisi positif yang ditampilkan ada juga dampak negative yang tidak dapat dihindari, diantaranya (1) individualis yang kian meningkat karena jarangya pertemuan tatap muka serta interaksi antar sesama, (2) temperamen dan kebiasaan menggunakan media sosial membuat anak memandangkan dunia luar sebagai ancaman. (3) kesehatan mata terganggu, (4) radiasi perangkat teknologi yang dapat mengganggu Kesehatan otak, (5) pemberitaan yang tidak sesuai dengan fakta/ hoax, (6) mudah mengakses video dewasa, dan (7) anak menjadi sasaran kejahatan seperti penculikan dan pemerkosaan.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan menurut penelitian (Zuhra et al., 2025) penelitian tersebut menunjukkan bahwa tantangan dan risiko penggunaan teknologi digital terhadap pembentukan karakter peserta didik masih menjadi persoalan serius yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Berkaca dari dampak negatif terhadap teknologi dan peneliti melihat sendiri melalui observasi yakni terdapat tenggang rasa peserta didik terhadap teman sejawat maupun kepada guru yang semakin berkurang dan sikap individualis yang kian meningkat karena jarangya pertemuan antar muka. Jika hal ini tetap dibiarkan terjadi dan tidak dipagari dengan penguatan karakter di sekolah serta kerjasama dengan orang tua akan sulit menciptakan smart and good Citizen dan terhambatnya Tujuan Pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Pancasila menjadi solusi untuk membatasi maupun menjaga agar karakteristik yang dimiliki bangsa Indonesia tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Diperkuat menurut Sulaiman (2015, p. 4) Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sikap dan perilakunya, Memiliki kemampuan bertindak secara bertanggung jawab, menganalisis dan menyelesaikan masalah kehidupan, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memahami nilai sejarah dan budaya untuk memperkuat persatuan bangsa.

Dalam mencapai tujuan dari Pendidikan Pancasila itu sendiri perlu adanya keterampilan yang dimiliki guru saat memberikan pengajaran, di perkuat dengan pernyataan Sanjaya (2006, p. 19). guru memiliki berbagai peran yaitu, sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola Guru

atau pendidik memiliki peran penting sebagai pelaksana pembelajaran, demonstrator, pembimbing, evaluator, sekaligus motivator bagi peserta didik. Apabila seorang guru tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, maka hal tersebut dapat menghambat kemajuan suatu negara. Sebaliknya, jika guru berhasil mengoptimalkan potensi peserta didik, maka akan lahir sumber daya manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas (Qiptiyyah, 2020). Namun, upaya tersebut menghadapi tantangan di era globalisasi. Tidak hanya arus informasi internasional yang semakin terbuka, tetapi juga pertukaran budaya dan ideologi yang tidak dapat dihindari. Hijran & Zahri (2025) menyatakan bahwa di era digital, pendidikan harus terus beradaptasi agar pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Pengajaran yang diaplikasikan pun beragam, namun kebanyakan guru cenderung masih menggunakan metode tradisional dimana tidak lagi relevan dengan generasi saat ini, hal ini juga menjadi temuan dilapangan oleh peneliti yaitu peserta didik yang merasa jenuh dan tidak tertarik dengan pelajaran Pendidikan Pancasila karena membosankan yang mengakibatkan minat belajarpun berkurang. Melalui permasalahan yang muncul ini strategi pengajaran pun dirubah menjadi lebih menarik lagi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka inovasi tugas mengajar guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan memvariasikan metode pembelajaran yang digunakan serta menyesuaikan medianya (RimahDani et al., 2023).

Metode Jigsaw menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk menyampaikan materi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila jika peserta didik diharapkan dapat meningkatkan civic disposition. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melibatkan pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, serta menekankan kerja sama dan tanggung jawab peserta didik dalam memahami materi (Rusman, 2011). Dimana melalui pembelajaran menggunakan metode Jigsaw dapat membantu guru untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Karena metode jigsaw ini lebih mengutamakan interaksi antar individu dan akan sangat membantu.

Melalui penelitian milik barkah (2018) Terdapat perbedaan mulai dari tempat, subjek mata pelajaran dan berbeda. Masih banyak lagi penelitian yang hanya berfokus pada minat belajar maupun pengembangan civic skill melalui pembelajaran metode jigsaw.

Karena penelitian ini Berdasarkan kondisi tersebut, Sehingga, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam fokus studi, yaitu menggabungkan metode Jigsaw dengan pengembangan civic disposition siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam konteks sekolah menengah kejuruan (SMK). Di samping itu, penelitian ini juga berhubungan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang mengarah pada pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam (deep learning), sehingga tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan

karakter dan sikap kewarganegaraan siswa. Peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu, implementasi Metode Jigsaw untuk mengembangkan Civic Disposition peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data peneliti menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019, p. 321), yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data mencapai kejenuhan. Tahap-tahap analisis menurut Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Perbankan Karawang yang berlokasi di Jl. Singaperbangsa, Kutakarya, Kecamatan Kutawaluya, Karawang, Jawa Barat. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui situasi yang diteliti (Sugiyono, 2019, p. 289). Penggunaan teknik purposive sampling dalam penelitian ini di dasarkan pada pertimbangan bahwa subjek harus memiliki karakter tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian, melalui observasi terlihat tidak semua peserta didik memiliki tingkat penggunaan handphone yang tinggi. Sehingga peneliti memilih subjek yang memiliki intensitas penggunaan handphone yang cenderung tinggi, hal ini bertujuan agar data yang didapat lebih relevan dalam mengkaji perkembangan karakter peserta didik khususnya terkait kecenderungan sikap individualis.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila serta peserta didik kelas X jurusan Akuntansi dan OTKP yang telah melakukan pembelajaran menggunakan metode Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pemilihan jurusan tersebut didasari pada kondisi sekolah yang memiliki tiga jurusan yakni perhotelan, akuntansi dan OTKP namun hanya 2 jurusan saja yang memenuhi kualifikasi dari penelitian. Di samping itu berdasarkan karakteristik pembelajaran Akuntansi dan OTKP yang cenderung berorientasi pada penyelesaian tugas secara mandiri serta hasil observasi yang menunjukkan terdapat kecenderungan rendahnya interaksi sosial. Menjadikan kedua jurusan tersebut dianggap lebih representatif untuk mengkaji kecenderungan sikap individualis dan perkembangan civic disposition pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses implementasi metode Jigsaw dalam memahami materi Pendidikan Pancasila

Peneliti mendapatkan informasi bahwa metode jigsaw dalam pembelajaran telah diterapkan beberapa kali oleh SR selaku guru pendidikan pancasila sekaligus rekan kerja peneliti di SMK Perbankan Karawang. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam, penelitian kemudian melakukan komunikasi langsung dengan responden terkait implementasi metode pembelajaran jigsaw. Selanjutnya peneliti membuat janji temu dengan responden SR untuk melakukan observasi pada kelas yang akan melaksanakan metode pembelajaran jigsaw.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran di kelas dengan tujuan mendapatkan informasi secara nyata mengenai keadaan peserta didik dalam pelaksanaannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode Jigsaw berpotensi dalam mengembangkan *civic disposition* peserta didik. Hal ini terlihat dari setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran, di mana siswa menunjukkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin dalam menjalankan peran masing-masing. Berdasarkan pendapat Silberman (1996, p. 193–194), strategi pembelajaran Jigsaw dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu :

1. Pemilihan Materi

Pada tahap ini Responden SR memilih materi cocok untuk diterapkan pada metode pembelajaran jigsaw beserta dengan penyampaian tujuan pembelajaran. berikut kutipan wawancara dengan SR “Tujuan pembelajaran memberi gambaran kepada siswa mengenai kompetensi yang harus dicapai, dalam metode jigsaw siswa diharapkan mampu untuk memahami dan menganalisis materi, misalnya perbedaan antaran hak dan kewajiban. Hal ini dilakukan agar peserta didik mengetahui manfaat dari pembelajaran yang akan dilaksanakan dan lebih bertanggung jawab serta disiplin dalam berkegiatan, serta diberi gambaran bagaimana metode pembelajaran ini dilaksanakan, dan setiap peserta didik harus bertanggung jawab dengan tugasnya dalam kelompok” (SR, komunikasi personal, 2026).

Setelah memberikan penjelasan mengenai tujuan dari pembelajaran dan tatacara dalam kegiatan metode pembelajaran jigsaw, SR mengawali pembelajaran dengan apersepsi dalam tahapan ini SR tidak menyajikan materi secara kaku ,melainkan memberikan pertanyaan pematik yang kontekstual, yang berkaitan dengan kegiatan nyata di masyarakat. serta memberikan gambaran umum melalui peta konsep agar peserta didik memiliki pemahaman awal sebelum memasuki kegiatan inti menggunakan metode Jigsaw.

Agar peserta didik menjadi lebih fokus pengenalan materi dilakukan menggunakan media. Penggunaan media dalam pengenalan materi pada peserta didik ini terdapat bberbagai manfaat seerti yang dipaparkan oleh Martinis Yamin (2007, P. 178) media pengajaran memiliki manfaat antara lain : 1) materi yang dapat diseragamkan, 2) materi

menjadi lebih menarik, 3) pada saat pembelajaran peserta didik menjadi lebih interaktif, 4) efisiensi waktu belajar dan mengajar, 5) peningkatan kualitas belajar siswa, 6) fleksibilitas dalam penggunaannya, 7) peran guru dapat dialihkan menjadi lebih positif and produktif.

Audio visual menjadi pilihan SR dalam melaksanakan pengajaran selaras dengan pernyataan Sukiman (2012, dalam Mubarak H et al., 2021), media audio visual merupakan sarana penyampaian informasi yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Oleh karena itu, media pembelajaran audio visual dapat dipahami sebagai alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan memadukan unsur visual (gambar) dan auditori (suara) untuk mempermudah pemahaman peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan SR “Respon siswa saat materi awal diperkenalkan itu sangat bervariasi atau berbeda-beda gitu ya namun pada umumnya pasti ada rasa antusias dari siswa-siswa biasanya saya menggunakan materi-materi awal itu agar siswa tidak mau nonton dari awal saya menggunakan pengenalan materi dengan menggunakan audio dan video visual agar siswa ke depannya selama pembelajaran dan materi disampaikan itu menjadi muncul rasa penasarannya gitu”. (SR, komunikasi pribadi, 2026).

2. Pembentukan Kelompok Asal

Setelah dilakukan pengenalan materi dan tujuan dari pembelajaran SR melanjutkan tahapan pembelajaran metode Jigsaw yaitu Proses pembentukan kelompok ahli dalam metode Jigsaw diawali dengan pembentukan kelompok asal yang umumnya terdiri atas 4–6 peserta didik dengan komposisi heterogen. SR memiliki pertimbangan dalam penyusunan anggota kelompok yang tidak hanya didasari pada kemampuan akademik saja, tetapi juga memperhatikan berbagai faktor lain, seperti kepribadian, jenis kelamin, serta hubungan pertemanan antar peserta didik. Dari aspek kepribadian, komposisi kelompok sebaiknya tidak didominasi oleh peserta didik dengan karakter yang sama, baik yang terlalu dominan maupun yang cenderung pasif, melainkan diupayakan adanya keseimbangan, termasuk kehadiran peserta didik yang mampu berperan sebagai pemimpin atau tutor sebaya. Selain itu, dari segi jenis kelamin, pembentukan kelompok perlu mempertimbangkan keberagaman agar tercipta keseimbangan dan meminimalkan potensi konflik. Adapun dari aspek pertemanan, SR mengantisipasi pengelompokan siswa yang dominan berdasarkan pergaulannya untuk dipisahkan, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan anggota yang berbeda.

Pembagian kelompok asal ini cukup efektif dalam meningkatkan *Civic Disposition* seperti disiplin, bertanggung jawab atas bagiannya pada saat mengelola informasi yang di dapat peserta didik secara langsung hal ini juga di perkuat dengan pernyataan Kurniati (2024) yang melakukan penelitian mengenai penerapan heterogen yang dimana penerapan

kelompok homogen dalam pembelajaran cenderung mampu meningkatkan tingkat keaktifan serta fokus peserta didik. Kelompok heterogen memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan dan mendukung satu sama lain, meskipun dalam praktiknya berpotensi menurunkan tingkat fokus selama proses pembelajaran berlangsung, namun penggunaan kelompok heterogen mampu memberikan pembelajaran kepada peserta didik bagaimana kondisi saat berbaur dengan masyarakat serta bertujuan untuk memperluas pengalaman sosial serta meningkatkan kemampuan kerja sama bertang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan para responden yang merasa senang dan tidak keberatan ketika dibagi ke dalam kelompok yang heterogen, berikut kutipan wawancara peserta didik “Saya merasa senang dan lebih nyaman saat tiba di dalam kelompok karena bisa berdiskusi saling membantu dan tidak terlalu malu untuk pertanyaan”. (A, Komunikasi Pribadi 2026). “Saya merasa senang dan bersemangat saat dibagi ke dalam berkelompok”. (DS, Komunikasi Pribadi, 2026).

3. Pembentukan Kelompok Ahli

Pada tahap ini SR telah membagi materi ke dalam beberapa subtopik, sehingga kelompok asal memperoleh bagian yang berbeda. Selanjutnya, materi pembelajaran dibagi ke dalam beberapa subtopik, sehingga setiap anggota kelompok asal memperoleh bagian materi yang berbeda, misalnya berdasarkan nomor atau kode tertentu. Setelah itu, peserta didik yang memiliki subtopik yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan mendalami materi yang menjadi tanggung jawabnya. Pada tahap ini, peserta didik diberi waktu sekitar 10–20 menit untuk memahami materi serta menyiapkan penjelasan yang akan disampaikan.

Memastikan setiap anggota kelompok ahli memahami secara mendalam materi yang menjadi tanggung jawabnya merupakan faktor kunci keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran Jigsaw. Hal ini dikarenakan ketidakpahaman pada tahap kelompok ahli akan berdampak pada terganggunya proses penyampaian materi di kelompok asal, sehingga berpotensi menurunkan tingkat pemahaman secara keseluruhan di kelas.

Untuk mengatasi hal tersebut, SR menerapkan beberapa strategi, antara lain dengan menyediakan panduan atau lembar kerja terstruktur yang harus diselesaikan secara kolaboratif oleh peserta didik, sehingga mereka tidak hanya membaca materi, tetapi juga mengolah dan memahaminya secara aktif. Selain itu, pendidik mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari serta menjelaskan kembali menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

4. Diskusi dan Klarifikasi

Pada tahap Diskusi dan klarifikasi sebagai upaya penguatan pemahaman, peserta didik juga diarahkan untuk menyusun ringkasan atau peta konsep (mind map) secara bersama-sama dalam kelompok ahli. Strategi ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengingat dan menguasai materi secara lebih efektif. Pendidik juga dapat memasangkan peserta didik yang pasif dengan peserta didik yang lebih aktif atau memulai diskusi dari topik yang diminati agar meningkatkan keterlibatan. Sementara itu, untuk mengatasi peserta didik yang cenderung mendominasi, digunakan pengaturan waktu berbicara secara ketat bagi setiap anggota, misalnya dengan durasi tertentu secara bergiliran.

Selain itu, SR menerapkan aturan kelompok yang mewajibkan setiap anggota untuk berpartisipasi minimal dalam beberapa kesempatan sebelum anggota yang dominan kembali berbicara. Pemberian peran sebagai fasilitator dalam kelompok juga dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh anggota memperoleh kesempatan yang setara dalam berkontribusi. Peserta didik pada umumnya mampu menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya karena mereka berperan sebagai perwakilan kelompok yang telah mendalami subtopik tertentu, sehingga memiliki penguasaan yang lebih baik terhadap materi tersebut.

Dalam mengelola dinamika kelompok, khususnya untuk peserta didik yang cenderung pasif, pendidik menerapkan strategi berupa pemberian peran khusus secara bergilir, seperti sebagai pencatat, penyusun pertanyaan, atau penyaji awal. Peserta didik yang memiliki karakteristik pasif / introvert memiliki keunggulan lain seperti yang di utarakan Taher (2023) mendengarkan secara efektif merupakan aspek penting dalam membangun kepercayaan, baik dalam lingkup organisasi maupun antarindividu, peserta didik dengan kecenderungan introvert umumnya memiliki kemampuan mendengarkan yang baik, karena mereka lebih nyaman menerima informasi dibandingkan mengekspresikannya secara verbal, kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik mereka yang cenderung memilih untuk tidak banyak berbicara serta lebih menyukai suasana yang tenang.

Selain itu, SR secara aktif berkeliling untuk memantau jalannya diskusi serta memberikan pertanyaan secara acak dengan pendekatan yang suportif. Pemberian penghargaan dan pujian juga dilakukan sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Motivasi menjadi cara yang efektif melalui pendapat Kurniati (2024), bahasa kasih terdiri atas lima bentuk utama, yaitu kata-kata afirmasi (words of affirmation), tindakan pelayanan (acts of service), waktu berkualitas (quality time), pemberian hadiah (receiving gifts), serta sentuhan fisik (physical touch). Konsep ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, baik oleh pendidik kepada peserta didik

maupun antar peserta didik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif (dalam Mufida & Diana, 2023).

5. Pengarahan untuk kembali untuk berdiskusi & Evaluasi

Peralihan dari kelompok ahli ke kelompok asal merupakan tahap krusial dalam pembentukan *Civic disposition* peserta didik, khususnya tanggung jawab moral dan disiplin diri. Peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas diri sendiri melainkan dengan kelompoknya ada tahap ini, peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemahaman pribadi, tetapi juga terhadap pemahaman anggota kelompok asal. Kesadaran tersebut mendorong peserta didik untuk mempersiapkan diri secara optimal saat berada di kelompok ahli, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompok. Selain itu, aktivitas menjelaskan kembali materi kepada teman sebaya melatih disiplin diri dalam mengelola waktu belajar, memahami materi secara mandiri, serta menyusun penjelasan secara sistematis.

Pelaksanaan presentasi dalam model pembelajaran Jigsaw berlangsung melalui mekanisme *peer teaching*, di mana setiap anggota kelompok ahli menyampaikan materi secara bergiliran dengan durasi yang disesuaikan. Penyampaian materi didukung oleh contoh konkret, media pembelajaran, serta interaksi tanya jawab untuk memastikan pemahaman anggota kelompok asal. Proses ini berlangsung secara interaktif dengan pendidik berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi serta memberikan umpan balik. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman kolektif sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Secara umum, model pembelajaran Jigsaw mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok. Meskipun demikian, tingkat partisipasi belum sepenuhnya merata, karena masih terdapat peserta didik yang kurang aktif akibat faktor seperti rasa malu, rendahnya kepercayaan diri, atau kesulitan berinteraksi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidik untuk mengoptimalkan keterlibatan seluruh peserta didik.

Interaksi antar peserta didik dalam model Jigsaw bersifat kolaboratif dan dialogis, baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Kegiatan diskusi, saling mengajar, tanya jawab, serta klarifikasi materi berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, menumbuhkan empati, serta memperkuat sikap saling menghargai dan kerja sama. Respon peserta didik terhadap presentasi teman sebaya cenderung positif, ditunjukkan dengan meningkatnya antusiasme, keaktifan bertanya, serta kemampuan memahami materi melalui bahasa yang lebih sederhana dan komunikatif. Hal ini menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup dan bermakna.

Dengan demikian, penerapan model Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik, meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada kesiapan peserta didik dalam kelompok ahli serta kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah.

Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran metode jigsaw

1. Kelebihan metode jigsaw

Setelah pelaksanaan pembelajaran, ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan yang secara umum sejalan dengan temuan Rahmi et al. (2023). Adapun kelebihan metode Jigsaw yang teridentifikasi adalah sebagai berikut: (a) mempermudah tugas pendidik melalui peran kelompok ahli dalam menyampaikan materi; (b) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan gagasan tanpa rasa takut; (c) meningkatkan kemampuan sosial, termasuk pengembangan harga diri dan hubungan interpersonal yang positif; (d) mendorong keaktifan peserta didik dalam berpendapat melalui kegiatan diskusi; (e) meningkatkan pemahaman materi melalui pembelajaran yang lebih mendalam dalam kelompok; (f) memperkuat penguasaan materi melalui kegiatan saling mengajar; (g) mengembangkan kemampuan kerja sama dalam kelompok; (h) mendorong pemerataan pemahaman materi antar peserta didik; dan (i) menumbuhkan ketergantungan positif dalam proses pembelajaran.

Kelebihan-kelebihan tersebut diperkuat oleh data hasil wawancara dengan peserta didik. Pada poin (a), kemudahan pendidik dalam penyampaian materi melalui kelompok ahli tercermin dari pernyataan peserta didik yang menunjukkan bahwa mereka dapat memahami materi tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya. A menyatakan bahwa pemahamannya meningkat setelah melalui proses diskusi kelompok, meskipun pada awalnya kurang memahami materi (A, komunikasi pribadi, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa peran kelompok ahli membantu mendistribusikan pemahaman materi secara lebih merata.

Pada poin (b) dan (d), yaitu kemampuan mengemukakan gagasan dan keaktifan dalam diskusi, A mengungkapkan bahwa ia merasa lebih nyaman dan tidak terlalu malu untuk bertanya ketika berada dalam kelompok, sedangkan DS menyatakan bahwa metode ini membuatnya lebih aktif dan percaya diri dalam pembelajaran (A, komunikasi pribadi, 2026; DS, komunikasi pribadi, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa metode Jigsaw mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan partisipatif.

Selanjutnya, pada poin (c) dan (g) terkait kemampuan sosial dan kerja sama, kedua responden menyatakan bahwa mereka merasa nyaman bekerja dalam kelompok karena adanya komunikasi yang baik dan sikap saling membantu antar anggota. Kondisi ini

mencerminkan terbentuknya hubungan interpersonal yang positif selama proses pembelajaran (A, komunikasi pribadi, 2026; DS, komunikasi pribadi, 2026).

Pada poin (e) dan (f), yaitu peningkatan pemahaman dan penguasaan materi, hasil wawancara menunjukkan bahwa diskusi dalam kelompok ahli serta kegiatan saling menjelaskan materi memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peserta didik. Alpina menyatakan bahwa diskusi memungkinkan munculnya berbagai jawaban yang sebelumnya tidak terpikirkan, sedangkan DS menegaskan bahwa diskusi kelompok ahli membuatnya lebih memahami materi (A, komunikasi pribadi, 2026; DS, komunikasi pribadi, 2026). Selain itu, kegiatan presentasi juga memperkuat pemahaman karena peserta didik harus mempelajari materi sebelum menyampaikannya kepada orang lain.

Pada poin (h), yaitu pemerataan pemahaman materi, terlihat bahwa sebagian peserta didik memperoleh pemahaman baik dari guru maupun dari teman. A mengungkapkan bahwa pemahamannya diperoleh sekitar 50% dari penjelasan guru dan 50% dari diskusi dengan teman, yang menunjukkan adanya distribusi pengetahuan yang lebih merata dalam pembelajaran (A, komunikasi pribadi, 2026).

Terakhir, pada poin (i) mengenai ketergantungan positif, peserta didik menunjukkan adanya kebutuhan untuk saling membantu dalam memahami materi. Hal ini tercermin dari pernyataan bahwa diskusi kelompok dan kerja sama menjadi bagian yang paling membantu dalam memahami materi serta meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran (A, komunikasi pribadi, 2026; DS, komunikasi pribadi, 2026).

Secara keseluruhan, hasil wawancara tersebut memperkuat seluruh poin kelebihan metode Jigsaw yang dikemukakan oleh Rahmi et al. (2023). Metode ini terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial, seperti kepercayaan diri, keaktifan, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

2. Kekurangan metode jigsaw

Penerapan metode pembelajaran ini menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari keberagaman karakteristik peserta didik, mulai dari rendahnya kepercayaan diri dan kemampuan kognitif yang menghambat penjelasan materi, hingga potensi dominasi oleh siswa aktif serta kebosanan pada siswa berkemampuan tinggi. Selain itu, kendala teknis seperti manajemen kelompok dan ruang—termasuk ketidaksesuaian penugasan ahli, jumlah anggota yang tidak proporsional, serta keterbatasan ruang kelas—turut memengaruhi efektivitas diskusi. Seluruh proses ini pun menuntut manajemen waktu dan persiapan yang lebih intensif agar kondisi kelas tetap kondusif dan persaingan yang tidak biasa dihadapi siswa tidak menjadi penghambat proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi metode Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial peserta didik. Proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui tahapan sistematis, mulai dari apersepsi, pembentukan kelompok, diskusi kelompok ahli, hingga presentasi, mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya secara mandiri dan kolaboratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Jigsaw efektif dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta interaksi antar peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam diskusi serta kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali materi kepada teman sebaya. Selain itu, metode ini juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Namun demikian, dalam implementasinya masih ditemukan beberapa kendala. Salah satu kelemahan utama adalah adanya ketimpangan partisipasi antar peserta didik, di mana peserta didik yang lebih aktif cenderung mendominasi diskusi, sementara peserta didik dengan kepercayaan diri rendah atau kemampuan akademik yang lebih rendah mengalami kesulitan dalam berperan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan ketidakmerataan pemahaman dalam kelompok, sehingga proses diskusi tidak selalu berjalan secara mendalam. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan yang cukup signifikan, mengingat metode Jigsaw memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Meskipun demikian, peningkatan partisipasi peserta didik setelah penerapan metode Jigsaw terlihat cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya intensitas interaksi antar peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan dan keterlibatan mereka menjadi lebih berkembang.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode Jigsaw tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan *civic disposition* atau watak kewarganegaraan. Menurut Quigley et al. (1991), *civic disposition* merupakan sikap dan kebiasaan berpikir yang mendukung keberlangsungan kehidupan sosial yang sehat serta menjamin kepentingan umum dalam sistem demokrasi. Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai tersebut tercermin melalui sikap tanggung jawab, kerja sama, toleransi, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan SR selaku guru Pendidikan Pancasila yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode Jigsaw mampu

meningkatkan komunikasi verbal, empati, rasa hormat, serta kerja sama antar peserta didik (SR, komunikasi pribadi, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran kolaboratif menjadi sarana penting dalam membentuk karakter kewarganegaraan peserta didik, baik dalam aspek karakter privat maupun karakter publik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Jigsaw efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga dalam mengembangkan dimensi afektif peserta didik, khususnya dalam pembentukan *civic disposition*. Selain itu, metode ini juga relevan dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan pendidikan, di mana peserta didik didorong untuk belajar secara aktif, reflektif, dan bermakna dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila efektif dalam mengatasi kecenderungan sikap individualis akibat penggunaan handphone sekaligus mengembangkan *civic disposition* peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan komunikasi verbal, keaktifan dalam berdiskusi dan bertanya, munculnya sikap empati, rasa hormat terhadap pendapat orang lain, serta kerja sama antar peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, metode Jigsaw mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif serta berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik sebagai smart and good citizen sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkah, J. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terhadap Minat Belajar Sejarah Peserta Didik di SMK Kharismawita Jakarta Selatan. 4(1).
- Hijran, M., & Zahri, A. (2025). Inovasi Pembelajaran Pancasila Berbasis Deep Learning Di Smk Negeri 1 Belinyu Innovation In Pancasila *Learning Based On Deep Learning At State Vocational School 1 Belinyu. Sibatik Journal | Volume, 4(9)*.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i9.3382>
<https://doi.org/10.24269/jpk.v10.n2.2025.pp126-137>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. <https://share.google/oa5ZuxB60mWsYMwZF>
- Kurniati, A. (2024). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kelompok Heterogen Berbasis Lima Bahasa Kasih terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa di SDN Mataram. *Journal Syntax Idea, 6*.
- Martini, E. (2022). Pembelajaran Pendidikan Kewarganeraan Berbasis Kecakapan Abad 21 dalam Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan di Pendidikan Kejuruan. 7(1), 9–16. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp09-16>

- Mubarok, H., Aliansyah, M. U., Maimunah, S., & Hamdiah, D. M. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Di Pesantren Ainul Hasan (Vol. 1, Number 7).
- Qiptiyah, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Pkn Materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila Melalui Metode Jigsaw Kelas VIII F Mts Negeri 5 Demak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Quigley, C. N., Buchanan, Jr. J. H. , & Bahmueller, C. F. (1991). *Civitas: A Framework for Civic Education*.
- Rahmi, D. A., Ma'wa, J., & Alim, J. A. (2023). Analisa Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2970>
- RimahDani, D. E., Shaleh, S., & Nurlaeli, N. (2023). Variasi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 372. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1829>
- Royani, N., Ismail, M., & Alqadri, B. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Tik Tok Terhadap Civic Disposition Siswa di Madrasah Al-Istiqomah NW Dasan Poto. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2), 126–137.
- Rusman. (2011). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran.
- Silberman, M. L. (1996). *Active Learning 101 Strategies To Teach Any Subject*. Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Sutopo, Ed.; 1st Ed.). Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2015). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Tim Redaksi, Ed.).
- Susanto, E., & Komalasari, K. (2015). Pengaruh Pembelajaran, Habitiasi Dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan *Civic Disposition* Siswa Sma Negeri Se-Kota Bandar Lampung.
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1).
- Yamin, M. (2007). Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan. Gaung Persada Press.
- Zuhra, S., Sitompul, A. Z., Maharani, A., Calysa, A., Alfina, N., & Siregar, H. R. (2025). Analisis Dampak Era Digital terhadap Pembentukan Karakter Siswa menurut Sudut Pandang Guru di SMA Islam Terpadu Jabal Noor. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>